

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional kita. Bahasa ini dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan juga diajarkan sebagai salah satu materi pelajaran pokok di semua jenjang pendidikan. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Di dalam karya tulis ini masalah yang dibahas hanya keterampilan menulis, yaitu produksi kalimat sederhana siswa kelas 4 SD dalam karangan terbimbing.

Aspek menulis penting untuk didiskusikan karena menulis sering dipandang sebagai suatu keterampilan yang paling sukar bila dibandingkan dengan ketiga aspek keterampilan yang lain. Keterampilan ini ditunjang oleh kemampuan-kemampuan akan komponen-komponen linguistik seperti pengetahuan dasar tentang struktur kalimat sangat diperlukan untuk menghasilkan kalimat yang benar dan baik. Penggunaan kalimat yang baik adalah yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi, sedangkan kalimat yang benar sesuai dengan struktur yang berlaku.

Suatu penemuan yang penting untuk didiskusikan yang berkaitan dengan aspek menulis adalah bahwa anak-anak kelas 4 SD di Kecamatan Cobleng Kotamadia Bandung pada umumnya telah dapat mengungkapkan pengalamannya dan perasaannya dalam bahasa Indonesia, namun struktur kalimatnya, logika dari karangannya masih belum teratur. Hal ini dapat dipahami karena produksi bahasa melalui karangan dipengaruhi oleh aspek kognitif dan psikomotor siswa. Walaupun karangan mereka dapat memenuhi kriteria sebagai karangan, namun masih terdapat kalimat-kalimat yang rancu, disamping terdapat keragaman dalam

pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya pengungkapannya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan individu; dan menulis merupakan proses yang mandiri dan bersifat pribadi

Hasil-hasil penelitian yang telah disajikan pada bab empat selanjutnya didiskusikan di dalam bab ini. Penyajian yang dimaksud mengikuti urutan penyajian dari hasil penelitian yaitu (1) gambaran umum sumber data; (2) bahasan hasil penelitian; (3) bahasan pelaksanaan pengajaran; dan (4) temuan hasil penelitian.

5.1 Gambaran Umum Sumber Data

Menurut Krashen (1984: 23) pemerolehan bahasa sejajar dengan keterampilan mengarang (memproduksi bahasa tulis) dan keterampilan ini dapat dilatih melalui membaca. Dari membaca siswa akan memperoleh informasi dan struktur kalimat yang diperlukan dalam mengarang dan diperoleh secara natural. Dalam penelitian ini siswa diberi tugas mengarang setelah mereka membaca teks yang mengandung keempat pola kalimat sederhana yang menjadi masalah penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data didapat kalimat sederhana yang diproduksi oleh 30 siswa kelas perlakuan melalui tes awal karangan terbimbing sebanyak 382 buah. Dari jumlah ini ternyata 264 kalimat merupakan kalimat majemuk atau rancu, 17 kalimat mengandung bentukan kata atau afiksasi yang kurang tepat. Jadi, pola dasar kalimat sederhana yang dianggap benar 101 buah. Pada tes akhir mereka memproduksi kalimat 285 buah, 129 kalimat merupakan kalimat majemuk atau transformasi, sehingga jumlah kalimat yang dianggap benar 156 buah.

Kalimat yang diproduksi oleh 30 orang siswa KK pada tes awal sebanyak 379, dari jumlah kalimat sederhana yang benar sebanyak 103 kalimat dan kalimat yang lain berupa kalimat majemuk atau transformasi dan bentukan kata yang salah. Pada tes akhir mereka

memproduksi 249 kalimat, dari jumlah ini 241 kalimat berbentuk kalimat majemuk atau transformasi, 14 kalimat mengandung bentukan-bentukan kata yang rancu. KS yang dianggap benar sebanyak 124 buah. Dari data inilah hasil penelitian dapat dihitung dengan hitungan statistik.

5.2 Bahasan Hasil Penelitian

Pengujian data dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan memproduksi KS pada tes awal dan akhir dari kelompok perlakuan maupun dari kelompok kontrol dalam karangan terbimbing. Jadi yang dicari adalah, "Apakah ada perbedaan kemampuan produksi KS dari hasil tes akhir KP maupun KK?" Untuk itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

$$H_0 \longrightarrow \mu_A = \mu_B$$

$$H_A \longrightarrow \mu_A \neq \mu_B$$

Untuk menguji hipotesis dapat dilakukan berdasarkan uji statistik yaitu dengan menghitung rata-rata skor setiap anggota sampel. Skor rata-rata didapat dengan cara jumlah skor seluruh sampel dibagi jumlah sampel. Jumlah skor tes awal KK= 101, sampel 30 orang. jadi skor rata-rata tes awal KP= $101 : 30 = 3,37$; skor rata-rata tes akhir KP= $156 : 30 = 5,2$; skor rata-rata tes awal KK = $103 : 30 = 3,43$, skor rata-rata tes akhir KK= $104 : 30 = 4,13$.

Langkah selanjutnya ialah mencari simpangan baku dengan menggunakan rumus jumlah penyimpangan setiap skor rata-rata hitung dibagi jumlah sampel (Natawidjaja, 1988: 24).

Hasil hitung simpangan baku tes awal KP adalah 1,16 dan tes akhir 1,10; sedangkan hasil hitung simpangan baku tes awal KK didapat 1,04 dan tes akhir 1,01. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di atas, distribusi skor sampel haruslah berasal dari sampel yang

penyebarannya normal. Untuk mendapatkan hasil itu perlu diadakan uji normalitas distribusi skor masing-masing sampel.

a) *Uji Normalitas Produksi KS oleh KP pada Tes Awal maupun Tes Akhir.*

Untuk menghitung normalitas produksi KS oleh KP dipergunakan rumus Chi-kuadrat= χ^2 , berdasarkan tabel 1B didapat 3,797. Hasil ini lebih kecil dari χ^2 tabel pada tingkat kepercayaan 99% didapat 9,21 atau $3,797 < 9,21$ dengan derajat kebebasan 2. Dari hasil hitung ini berarti distribusi dari populasi menyebar normal. Perhitungan ini juga dilakukan terhadap KS yang diproduksi oleh KP pada tes akhir, dengan cara yang sama didapat χ^2 hitung sebesar 2,9 (lihat tabel 1C). Hasil ini lebih kecil dari χ^2 tabel 9,21 pada tingkat kepercayaan 99% dan derajat kebebasan 2 atau $2,9 < 9,21$. Kesimpulannya distribusi sampel dari populasi normal.

Uji normalitas yang dilakukan terhadap produksi KS oleh KK dari hasil tes awal adalah 0,99 (tabel D), hasil ini $<$ dari χ^2 tabel= 9,21 pada tingkat kepercayaan 99% dan derajat kebebasan 2. Kesimpulan dari hasil perhitungan ini berarti distribusi sampel tes awal KK menyebar normal. Hal ini dilakukan pula terhadap hasil tes akhir KK, dengan cara perhitungan yang sama ditemukan χ^2 hitung = 5,18 (tabel 1E) $<$ dari χ^2 tabel= 9,21 pada tingkat kepercayaan 99% dan derajat kebebasan 2. Kesimpulan hasil perhitungan ini berarti distribusi sampel tes akhir menyebar normal.

b) *Uji Homogenitas*

Setelah dihitung melalui simpangan baku diperoleh 1,16 bagi tes awal KP dan 1,04 bagi tes awal KK. Variansi KP dan KK didapat dengan cara mengkuadratkan kedua simpangan

bagi tes awal kedua kelompok tersebut. Variansi KP= 1,35 dan variansi KK= 1,15. Dari hasil ini kita dapat mencari F hitung :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi KP}}{\text{Variansi KK}} = \frac{V_k}{V_k} = \frac{1,35}{1,08} = 1,25$$

Derajat kebebasan untuk KP = $30 - 1 = 29$ dan derajat kebebasan KK juga = $30 - 1 = 29$. Dari db ini kita dapat mencari F tabel. F tabel pada $24/29 = 2,49$ dan F tabel pada $30/29 = 2,41$.

F tabel pada $29/29 = 2,49$ dikurangi jarak antara 24 dan 29 = 5 dibagi jarak antara 24 dan 30 = 6. Jadi, F tabel = $2,49 - 5/6 = 2,4$. Ternyata F hitung < F tabel atau $1,25 < 2,40$. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tes awal homogen (variansinya). Berarti kemampuan produksi kedua kelompok kelas hampir sama.

c) Uji Perbedaan

Uji perbedaan digunakan untuk mengetahui rata-rata antar kelompok. Untuk perhitungan ini dipergunakan rumus galat baku

Mean rata-rata dari tes akhir KP = $156 : 30 = 5,2$ dan simpangan bakunya = 1,10 dan mean rata-rata dari tes akhir KK adalah $124 : 30 = 4,13$, simpangan bakunya 1,01 (lihat tabel 1A)

Untuk menghitung KS kelas perlakuan dan kelas kontrol dapat digunakan rumus galat baku = $GB = SD/\sqrt{n}$ atau simpangan baku dibagi akar populasi. Uji hitung hipotesis ya terdapat 14,46. Hasil GB tabel pada tingkat kepercayaan 99% = 2,68 dan pada tingkat kepercayaan 95% = 1,78. Berarti nilai Z hitung > Z tabel. Dari hasil hitungan ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil hitungan ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan produksi KS oleh kelas perlakuan dengan kelas kontrol.

d) *Pengujian Koefisien Korelasi*

Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai korelasi lebih tinggi dalam memproduksi KS dapat dipergunakan uji t. Dari hasil perhitungan t hitung = 3,82 dan t tabel pada derajat kebebasan jumlah populasi KP dikurangi satu ditambah jumlah populasi KK dikurangi satu = 58, dan tingkat kepercayaan 99% = 2,39. Hasil hitung ini menunjukkan bahwa t hitung > t tabel atau 3,82 > 2,39. Dengan adanya perbedaan kedua rata-rata tes akhir menunjukkan ada signifikan. Dengan kata lain bahwa pada tingkat kepercayaan 99% siswa KP yang diajar dengan cara pendekatan komunikatif dapat memproduksi KS lebih banyak bila dibandingkan dengan produksi KS kelas kontrol yang diajar dengan pendekatan alamiah.

5.3 Bahasan Pelaksanaan Pengajaran

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tentu mempunyai keterbatasan - keterbatasan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, sarana, dan metode pengajaran. Pelaksanaan pengajaran menulis cenderung menurut kehendak guru baik dilihat dari judul karangannya, tema, maupun jumlah kalimat yang dibuat. Kondisi ini tentu saja sama dengan menghambat kreativitas siswa. Kita menyadari bahwa mengarang merupakan pengembangan pikiran, gagasan, pengalaman, dan imajinasi siswa. Walaupun karangan mereka memenuhi kriteria sebagai sebuah karangan, namun masih terdapat kerancuan pemakaian kalimat.

Pelaksanaan pengajaran bahasa di sekolah hendaknya bersifat *siswa oriented* yang diarahkan pada pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Mereka hendaknya diberi kesempatan untuk mengembangkan gagasannya, pengalamannya, perasaannya, dan imajinasinya. Kenyataannya pelaksanaan pengajaran tidak hanya menyampaikan informasi dan teori, tetapi lebih untuk membentuk kognitif siswa. Latihan-latihan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan anak didik dan kesempatan untuk mempraktikkan pemakaian bahasa hendaknya bersifat pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Mereka sebaiknya jangan terlalu banyak dijejali teori dan kaidah-kaidah bahasa, tetapi lebih berpusat pada kenyataan bahasa di masyarakat. Tujuan utama pelajaran bahasa adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi. Siswa dituntut untuk mencari sendiri kaidah-kaidah bahasa dengan bimbingan guru. Pernyataan ini sejalan dengan isi Kurikulum Pendidikan Dasar (1993:13-16), yakni tujuan khusus keterampilan berbahasa pada bagian penggunaan halaman 13 no 1 yang berbunyi sebagai berikut: *Siswa mampu mengungkapkan perasaan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis*; halaman 16 no. 17 berbunyi: *Bahan pelajaran penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi mengembangkan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan*. Demikian isi kurikulum yang menekankan pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

Bentuk pelaksanaan di atas, berguna untuk memotivasi siswa terus aktif, sehingga suasana kelas cukup hidup, siswa saling bertanya-jawab. Dalam menjelaskan suatu materi, guru hendaknya menggunakan contoh-contoh konkrit, sehingga perhatian siswa terpusat pada materi yang diajarkan. Mereka tetap aktif sampai pengajaran berakhir.

5.4 Temuan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan beberapa temuan penelitian serta pembahasannya. Temuan penelitian yang disajikan di sini adalah bentuk pola dasar kalimat sederhana (KS) yang diproduksi oleh siswa.

Pada bab 4 tabel 2 halaman 105, telah disajikan lima macam pola KS yang diproduksi siswa. Kedua kelompok siswa, yaitu siswa dari kelas perlakuan dan siswa dari kelas kontrol memproduksi empat bentuk pola KS yaitu S+P, S+P+O, S+P+O+Kt, dan S+P+O+Kw. Pola KS yang diproduksi yaitu : 1). pola S+Pn. merupakan pola dasar KS yang terdiri atas nomina atau frasa nominal diikuti predikat nomina atau frasa nominal yang lain; 2). Pola S+Pv. adalah pola dasar KS yang terdiri atas nomina atau frasa nominal yang menduduki fungsi sebagai subjek diikuti oleh verba atau frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat; 3). Pola S+Pa. adalah pola dasar KS yang terdiri atas nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh adjektiva atau frasa adjektival yang berfungsi sebagai predikat; 4). Pola S+Pnu. pola dasar KS yang terdiri atas nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh numeralia atau frasa numeralia yang berfungsi sebagai predikat; 5). Pola S+Pp., pola dasar KS yang terdiri atas nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh preposisi atau frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat.

Setelah karangan siswa dianalisis pada bab 4, hasilnya menunjukkan bahwa mereka selain mempergunakan kalimat sederhana, mereka juga sudah mempergunakan kalimat-kalimat yang berpola rumit (majemuk) bila dibandingkan dengan pola kalimat sederhana. Artinya, pengetahuan mereka telah berkembang ke tingkat yang lebih rumit dilibat dari bentuk pola kalimatnya. Contoh kalimat-kalimat itu dikemukakan di bawah ini.

1. Sekolah mengadakan upacara bendera tiap hari Senin dan Sabtu (159).
2. Orang-orang langsung mengejar dan menyeret pencuri ke kantor polisi (492).
3. Murid-murid segera membuka rapor dan melihat nilainya (986).
4. Ikan yang berenang di kolam itu gemuk dan lincah.

Kalimat 1 terdiri atas dua klausa. Klausa pertama *Sekolah mengadakan upacara bendera tiap hari Senin*, dan klausa kedua *Sekolah mengadakan upacara bendera tiap hari Sabtu*. Unsur *S* dan *P* pada kedua klausa itu sama, yaitu *sekolah* dan *mengadakan upacara bendera*, sedangkan unsur keterangannya memiliki perbedaan, yaitu *tiap hari Senin* pada klausa pertama dan *tiap hari Sabtu* pada klausa kedua. Kedua klausa di atas mempergunakan kata kerja transitif *mengadakan* sehingga memerlukan objek *upacara bendera*. Struktur kalimat ini SPOK + SPOK. Kalimat 1 ini termasuk kalimat majemuk setara rapatan (sama subjek, predikat, dan objek), Badudu (1993:117).

Kalimat 2 terdiri atas dua klausa. Klausa pertama *orang-orang langsung mengejar pencuri* dan klausa kedua *orang-orang langsung menyeret pencuri ke kantor polisi*. Unsur *S* kedua klausa di atas ialah *orang-orang*, unsur predikat pada klausa pertama *langsung mengejar*, unsur objek kedua klausa adalah *pencuri*. Predikat klausa kedua adalah *menyeret, ke kantor polisi* berfungsi sebagai keterangan. Kalimat ini mempergunakan kata kerja transitif *mengejar, menyeret* sehingga memerlukan objek *pencuri*. Kalimat 2 termasuk kalimat majemuk bertingkat rapatan (sama subjek dan objek), struktur kalimatnya SPO + SPOK (Badudu, 1993:117).

Kalimat 3 memiliki dua klausa yang berstruktur SPO + SPO. Klausa pertama *murid-murid segera membuka rapor*. Unsur subjek (*S*) *murid-murid*, unsur predikat (*P*) *segera membuka* dan unsur objek (*O*) adalah *rapor* (Struktur klausa pertama S+P+O), dan klausa

kedua adalah *murid-murid melihat nilainya*. Subjek klausa kedua secara implisit yaitu *murid-murid, melihat* berfungsi sebagai predikat, dan *nilainya* berfungsi sebagai objek (SPO).

Kalimat no. 3 termasuk kalimat majemuk bertingkat rapatan sama subjek.

Kalimat 4 juga memiliki dua klausa yang memiliki subjek yang sama *ikan yang berenang di kolam itu*, sedangkan unsur predikatnya memiliki perbedaan, yaitu *gemuk* pada klausa pertama dan *lincah* pada klausa kedua. Bentuk klausa pertama adalah *ikan yang berenang di kolam itu gemuk*, klausa kedua *ikan yang berenang di kolam itu lincah* (SP + SP). Kalimat 4 termasuk kalimat majemuk setara rapatan sama subjek.

Penyusunan struktur kalimat-kalimat majemuk yang dibuat siswa seperti contoh di atas, menunjukkan bahwa mereka telah menguasai kaidah penyusunan kalimat.

